



PERILAKU *SELF DISCLOSURE* PADA KALANGAN REMAJA MELALUI MEDIA SOSIAL TWITTER

Oleh :

Nur Fadia Rusly¹

Qoni'ah Nur Wijayanti, S.Ikom., M.Ikom²

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: JL. Raya Telang, Kec. Kamal, Kab. Bangkalan, Jawa Timur (69162)

Korespondensi Penulis : 220531100016@student.trunojoyo.ac.id

Abstract. In an age where development is increasingly advanced and technology is growing rapidly, today more and more media are available to make communication easier for its users. Currently, social media is not only used as a place to get entertainment and information, users also use social media as a place to express themselves. With the presence of online media, more and more social media applications have sprung up, and one of them is Twitter. The phenomenon of self-openness carried out by adolescents through Twitter is something interesting to study. Twitter became an online diary for most users, a term used in microblogs "what are you doing", where Twitter users can write down their activities, Twitter users are free to express anything, whether just telling what is being done. In this study, researchers have a goal to find out how self-disclosure behavior forms and to find out how Twitter social media to fulfill self-disclosure behavior carried out by adolescents. The method used in this study is qualitative, for data collection through interviews and observation.

Keywords: Mass Communication, Twitter, Self Disclosure.

Abstrak. Pada zaman yang perkembangannya semakin maju dan teknologi pun semakin berkembang pesat, saat ini semakin banyak media yang tersedia untuk membuat komunikasi lebih mudah bagi penggunanya. Saat ini, media sosial tidak hanya digunakan

Received November 30, 2023; Revised Desember 24, 2023; Desember 30, 2023

*Corresponding author : admin@mediaakademik.com

sebagai wadah untuk mendapatkan hiburan semata dan informasi, penggunanya juga memanfaatkan media sosial sebagai tempat mengekspresikan dirinya. Dengan kehadiran media *online*, aplikasi media sosial pun semakin banyak bermunculan, dan salah satunya adalah Twitter. Fenomena keterbukaan diri yang dilakukan remaja melalui Twitter merupakan sesuatu yang menarik untuk dikaji. Twitter menjadi buku harian *online* bagi sebagian besar penggunanya, istilah yang digunakan di mikroblog “apa yang sedang kamu lakukan”, dimana para pengguna Twitter dapat menuliskan aktivitasnya, para pengguna Twitter bebas mengungkapkan apa saja, baik sekedar menceritakan apa yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk perilaku *self disclosure* dan untuk mengetahui bagaimana media sosial Twitter untuk memenuhi perilaku *self disclosure* yang dilakukan oleh remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, untuk pengumpulan data melalui wawancara dan observasi.

Kata kunci: Remaja, Twitter, *Self Disclosure*.

LATAR BELAKANG

Seiring dengan berkembangnya teknologi yang semakin canggih saat ini, aktivitas interaksi dan komunikasi dapat diakses secara luas dan tanpa batas. Jika sebelumnya model interaksi dan komunikasi hanya dilakukan secara tatap muka atau melalui surat-menurut yang memakan waktu cukup lama, kini model interaksi dan komunikasi dapat dilakukan tanpa perlu bertatap muka secara langsung dan dalam waktu yang relatif singkat hanya dengan menggunakan alat komunikasi yang sudah canggih, yaitu sosial media. Saat ini, pengguna media sosial menjadikan media sosial untuk wadah mengekspresikan apa yang mereka rasakan. Ketika mereka mengekspresikan diri di media sosial, kita dapat melihat sisi yang berbeda dari pengguna yang tidak kita lihat saat kita sekedar bertatap muka. Pengungkapan diri ini disebut *self disclosure*. *Self disclosure* adalah kesediaan individu dalam membagi informasi pribadi tentang dirinya yang biasanya disembunyikan. *Self disclosure* dapat membantu individu untuk berinteraksi dan menjelaskan tanggapan serta reaksinya terhadap situasi yang sedang dihadapinya. Dengan adanya keterbukaan diri, individu dapat mengungkapkan perasaannya, opini, cita-cita dan lainnya, sehingga hubungan keterbukaan dapat terbentuk.

PERILAKU SELF DISCLOSURE PADA KALANGAN REMAJA MELALUI MEDIA SOSIAL TWITTER

Terlebih lagi, situasi pasca pandemi Covid-19 yang terjadi pada tahun 2019-2021 masih terus memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk remaja. Akibatnya, remaja merasakan aktivitas yang terbatas, ruang gerak yang terbatas, serta interaksi sosial yang terbatas juga. Keterbatasan tersebut menyebabkan remaja mengalami alami kesulitan mengungkapkan perasaan mereka dengan benar, stres berlebihan, dan kebosanan karena keterbatasan tersebut. Sementara itu, remaja pada saat ini dituntut harus bisa berkembang secara psikologis sesuai dengan tugas perkembangannya. Salah satu perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja adalah pemahaman tentang siapa diri mereka dan kemampuan untuk memahami tekanan yang terjadi di lingkungan sosial, akademik, dan pribadi mereka.

Kondisi pasca pandemi memaksa manusia untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi sendiri tanpa perlu bantuan orang lain, sedangkan manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang secara naluri masih membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan aktivitasnya. Ketidakcocokan ini dapat menimbulkan masalah psikologis dan kesehatan mental. Pada dasarnya, setiap orang selalu berusaha untuk menyeimbangkan keadaan psikologisnya untuk membuatnya nyaman dan seimbang.

Tidak terpenuhinya kebutuhan remaja dalam memenuhi kondisi ekuilibrium dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman. Timbulnya gejolak emosi yang tidak stabil, munculnya banyak *stresor*, dan hambatan-hambatan emosional lainnya dapat menyebabkan masalah pada bagian lain dari perkembangan remaja. Hambatan dalam aspek emosi dapat menyebabkan munculnya masalah pada aspek lainnya. Kemampuan untuk menghadapi hambatan tersebut akan mengajarkan remaja mengendalikan kekurangan yang ada pada diri mereka dan menggunakan kelebihan yang dimiliki sebaik mungkin.

Pada era kemajuan teknologi informasi saat ini, bermunculan cara-cara baru yang dapat digunakan untuk mengungkapkan dan mengekspresikan diri. Cara seseorang mengekspresikan dirinya sangat dipengaruhi oleh keberadaan aplikasi media sosial. Instagram, Twitter, Facebook, dan Tik Tok adalah beberapa aplikasi media sosial yang

sedang populer saat ini, dan Twitter adalah salah satu yang paling sering digunakan untuk mengekspresikan diri atau pengungkapan diri.

Twitter, sebuah platform media sosial yang didirikan oleh Jack Dorsey pada tahun 2006 lalu, bertujuan untuk memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan diri melalui kata-kata atau tulisan. Dalam menggunakan Twitter, pengguna bisa memposting kata-kata atau tulisan dan juga bisa menunjukkan keindahan visual berupa foto atau video. Sehingga Twitter mendukung mahasiswa untuk mengungkapkan atau mengekspresikan diri melalui tulisan atau keindahan visual. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "**PERILAKU SELF DISCLOSURE PADA KALANGAN REMAJA MELALUI MEDIA SOSIAL TWITTER**". Informasi yang didapatkan melalui informan sebanyak 3 orang yaitu Mahasiswa pada salah satu Universitas yang ada di Madura.

Self Disclosure

Menurut Dewi & Delliana (2020), bidang *self disclosure* atau pengungkapan diri adalah studi sosial tentang bagaimana seseorang menyampaikan emosi dan pemikirannya melalui pesan saat berinteraksi dengan orang lain. Pamuncak (Pamuncak, 2011) mengatakan bahwa *self disclosure* terdiri dari dua kata dalam bahasa: *self* dan *disclosure*. *Self disclosure* adalah pengungkapan diri atau keterbukaan diri sendiri karena kata "*self*" berarti diri sendiri dan "*disclosure*" berasal dari kata "*closure*", yang berarti penutupan atau pengakhiran. Dengan demikian dapat diartikan bahwa *self disclosure* merupakan keterbukaan atau pengungkapan diri.

Self-disclosure adalah proses mengenal diri sendiri tentang hal-hal yang orang lain tidak ketahui, ini digunakan dalam strategi komunikasi yang dapat menghasilkan timbal balik. *Self disclosure* juga dikenal dengan tindakan yang dilakukan individu secara sadar dan tidak sadar untuk mengungkapkan jati dirinya kepada orang lain. Pemikiran, perasaan, aspirasi, kegagalan, kesuksesan, dan harapan termasuk dalam istilah ini (Liliweri, 2015: 18,185). Mengkomunikasikan informasi atau identitas pribadi yang biasanya disembunyikan kepada orang lain dikenal juga sebagai *self-disclosure*, sebagaimana yang diungkapkan Devito (2011: 64).

Twitter

PERILAKU SELF DISCLOSURE PADA KALANGAN REMAJA MELALUI MEDIA SOSIAL TWITTER

Twitter merupakan situs jejaring sosial yang saat ini sangat populer di internet, mungkin hampir sama kepopulerannya dengan Facebook. Twitter berfungsi sebagai platform media bagi kita, dimana kita dapat men-share apa pun itu melalui sebuah pesan yang biasa disebut dengan “*tweet*”. Kita dapat menulis tweet ini dengan cara *login* ke *account* Twitter kita, menggunakan *software* yang telah dirancang khusus untuk keperluan penggunaan Twitter, seperti TwitterDeck, atau bahkan bisa melalui aplikasi Gadget.

Twitter adalah salah satu platform media sosial yang paling cepat berekembang, pada awalnya hanya diciptakan untuk mendukung pekerjaan, namun sekarang telah didominasi oleh remaja. Twitter, yang pada awalnya digunakan oleh publik figur sebagai alat komunikasi dengan *fans* mereka, sekarang menjadi media yang populer untuk para remaja berkomunikasi.. Saat ini, memiliki Twitter dan nge-tweet adalah hal yang sudah biasa dimanapun dan kapan pun. Twitter telah menjadi *icon* budaya yang sudah terserap karena kemudahan teknologi dan dorongan sosial di tingkat pergaulan remaja. Saat ini Twitter sudah menjadi tempat dimana remaja dapat mengungkapkan diri (*self disclosure*). Informasi baru yang *realtime* membuat remaja merasa bahwa mereka selalu terdepan diantara teman-temannya.

Remaja

Menurut World Health Organization (WHO) (2014) remaja atau dalam istilah asing yaitu *adolescence* yang berarti tumbuh kearah kematangan. Remaja adalah seseorang yang memiliki rentang usia 10- 19 tahun. Remaja adalah masa dimana tandanya seksual sekunder seseorang sudah berkembang dan mencapai kematangan seksual. Remaja juga mengalami kematangan secara fisik, psikologis, maupun sosial.

Remaja merupakan proses seseorang mengalami perkembangan semua aspek dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Peralihan masa kanak-kanak menjadi dewasa sering disebut dengan masa pubertas. Masa pubertas merupakan masa dimana remaja mengalami kematangan seksual dan organ reproduksi yang sudah mulai berfungsi. Masa pematangan fisik pada remaja wanita ditandai dengan mulainya haid, sedangkan pada remaja laki-laki ditandai dengan mengalami mimpi basah (Sarwono, 2011).

Remaja memiliki artian yang sangat luas dari segi fisik, psikologi, dan sosial. Secara psikologis remaja adalah usia seseorang yang memasuki proses menuju usia dewasa. Masa remaja merupakan masa dimana remaja tidak merasa bahwa dirinya tidak seperti anak-anak lagi dan merasa bahwa dirinya sudah sejajar dengan orang lain di sekitarnya walaupun orang tersebut lebih tua (Hurlock, 2011)..

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, kami menggunakan jenis/pendekatan penelitian yang berupa studi kepustakaan (*Library Research*). Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif karena sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian studi pustaka yaitu dengan membaca, menelaah dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 2003). Sedangkan menurut Sugiyono (2012) studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

Tidak jauh berbeda dengan Nazir, menurut Prastowo (2012) penelitian kepustakaan adalah metode penelitian kualitatif yang tempat penelitiannya di pustaka, dengan dokumen, arsip, dan jenis dokumen lainnya sebagai bahan penelitiannya. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa studi kepustakaan adalah suatu metode yang dapat digunakan dalam penelitian dengan membaca dan menelaah hal-hal yang berkaitan dengan obyek yang akan diteliti.

KAJIAN PUSTAKA

1. Dalam penelitian (Dewi & Delliana, 2020) bertajuk “Pengungkapan diri Generasi Z di Twitter” yang dilakukan pada tahun 2020 dengan responden pada usia remaja akhir (usia 19 hingga 20 tahun) merupakan pengguna aktif jejaring sosial Twitter.. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa ekspresi diri yang terjadi ketika menggunakan jejaring sosial Twitter berupa emosi, kekhawatiran, pikiran (pendapat pribadi) dan kesedihan, dimana responden merasa lega, lega setelah mendapat dukungan dari orang lain.. Perilaku keterbukaan diri ini disebabkan

PERILAKU SELF DISCLOSURE PADA KALANGAN REMAJA MELALUI MEDIA SOSIAL TWITTER

adanya rasa percaya yang terjalin antara responden dengan pengikutnya sehingga merasa aman karena merasa berada pada frekuensi yang sama.. Topik yang dibicarakan untuk berbicara juga dibatasi sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan..

2. Penelitian yang ditulis oleh Nadel Nadela Anita Sari, Dahlia Novarianing Asri, dan Ratih Christiana, berjudul *Self disclosure* melalui media sosial pada mahasiswa bimbingan dan konseling Universitas PGRI Madiun. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Madiun lebih terbuka membagikan momen kebahagiaan atau kesedihan mereka di media sosial dibandingkan di kehidupan nyata (*real life*). Hal ini disebabkan oleh adanya rasa senang dan nyaman saat mengekspresikan dirinya, akan tetapi mahasiswa juga memiliki kekhawatiran dan menyadari akan ketidakamanan saat mengungkapkan aspek privasi di media sosial. Persamaan penelitian ini adalah membahas tentang pengungkapan diri. Perbedaannya terletak pada subjek dan objek penelitian dan teori yang digunakan.
3. Dalam penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 oleh Arnus dengan judul "*Self Disclosure Di Media Sosial Pada Mahasiswa IAIN Kendari (Suatu Kajian Psikologi Komunikasi Pada Pengguna Media Sosial)*," yang melibatkan mahasiswa IAIN Kendari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendorong informan untuk mengungkapkan diri di media sosial adalah karena mereka merasa lebih lega setelah mengekspresikan diri, dan mereka juga tidak merasa malu jika dibandingkan dengan berbicara secara langsung. Selain itu, informan menganggap Facebook sebagai tempat untuk meningkatkan eksistensi diri mereka, karena mereka dapat mengekspresikan diri kepada khalayak umum melalui status dan komentar. Ketika orang melakukan *self-disclosure*, topik yang sering dibicarakan biasanya bersifat singkat dan juga pendapat atau ide yang berkaitan dengan suasana hati

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukannya penelitian, peneliti telah melakukan pra-riset penelitian di situs jejaring sosial Twitter pada awal Oktober 2023. Riset yang dilakukan berupa guna mengamati mobilitas penggunaan Twitter. Tujuan riset ini adalah untuk mengetahui

bagaimana mayoritas pengguna Twitter mengungkapkan dirinya melalui kicauan, topik yang dipilih, dan faktor lainnya.

Para informan melakukan pengungkapan diri secara beragam, baik itu berupa minat, pekerjaan, percintaan hingga perasaan yang dialaminya kepada followers dan viewers di media social Twitter. Selain itu, pengungkapan diri yang dilakukan oleh informan terbagi menjadi dua, yaitu ekspresif dan tersirat. Dari ketiga informan, terdapat satu informan yang melakukan pengungkapan diri secara terbuka, yaitu informan Ummi. Informan Ummi melakukan pengungkapan diri dengan mengungkapkan identitasnya serta apa yang sedang dia alami terkait percintaannya, keluh kesah dan perasaannya, namun tidak ditulis secara *ekspresif*, melainkan sebagai tempat curhat saja untuk melepas penat. Informan Ummi juga menggunakan Twitter untuk mengetahui informasi yang sedang trending topik.

Selain itu, kedua informan lainnya melakukan pengungkapan diri secara tertutup. Satu informan yaitu Feby, melakukan pengungkapan diri secara terbuka dan *ekspresif* tentang kesehariannya atau sekedar curhat terkait hati atau kegundahannya, namun informan Feby tidak menggunakan identitas asli untuk mengakses Twitter. Hal ini dikarenakan informan Feby termasuk orang yang tidak ingin kegundahan hatinya diketahui orang lain dan informan Feby juga menggunakan Twitter untuk mengetahui informasi tentang idola kesukaannya. Sedangkan informan Renda cenderung tersirat dalam melakukan pengungkapan diri. Informan Renda hanya menulis hal-hal yang sedang dialaminya secara singkat dan cukup dimengerti oleh dirinya sendiri. Informan Renda juga beberapa kali mengunggah kembali unggahan pengguna lain (*retweet*) jika merasa unggahan tersebut sesuai dengan apa yang informan Renda rasakan.

Pengungkapan diri remaja pada Mahasiswa salah satu Universitas yang ada di Madura melalui Twitter akan dibahas berdasarkan teori Johari Window yang memiliki empat jendela atau kuadran, yaitu *open area*, *blind area*, *hidden area*, dan *unknown area*.

1. *Open Area (Area Terbuka)*

Area terbuka merupakan area yang berisi informasi yang diketahui oleh individu dan orang lain. Informasi ini dapat berupa gagasan, pendapat, motivasi, perasaan, dan sebagainya. Bagi seseorang atau kelompok yang belum saling kenal, maka kecil kemungkinan untuk individu saling terbuka tentang minat dan

PERILAKU SELF DISCLOSURE PADA KALANGAN REMAJA MELALUI MEDIA SOSIAL TWITTER

perasaan mereka. Namun seiring berjalananya waktu dan adanya rasa kedekatan dan kenyamanan, area terbuka dapat menjadi dominan daripada area lain.

Hal ini juga yang terjadi dengan salah satu informan, Ummi. Ia cenderung terbuka dengan minat, opini, hingga perasaan yang ia rasakan. Hal ini juga didukung dengan *viewers* dan pengikutnya yang sebagian besar merupakan teman dekatnya. Hal yang ia bagikan di Twitter tidak hanya dalam bentuk tulisan, namun juga gambar, *quotes*, dan *retweet* unggahan pengguna lain. Ia juga secara terbuka berbagi opini tentang suatu hal, atau kesukaannya. Ia juga secara terbuka menuangkan isi hatinya saat ia merasa kesal, bahagia, sedih, dan sebagainya. Ia juga menunjukkan wajah dan identitasnya di Twitter, sehingga pengikut dan *viewers* mengetahui identitasnya.

Dengan demikian, baik informan dan pengikut saling mengetahui dan memahami informasi yang disampaikan. Berdasarkan data dan wawancara pada informan, Twitter menjadi sarana yang efektif dalam mengungkapkan pendapat, gagasan, motivasi, kesukaan, hingga perasaan pribadi di ruang publik melalui media sosial. Hal serupa juga disampaikan oleh Feby yang merasa nyaman untuk mencerahkan isi hati di Twitter karena Twitter bersifat privasi.

2. *Blind Area* (Area Buta)

Area ini merupakan area buta, di mana orang lain dapat melihat hal yang ada dalam diri seseorang tanpa mereka sadari. Orang lain tersebut ialah para pengikut dan *viewers* Twitter masing-masing informan. Hal yang tidak disadari informan dapat berupa kelebihan, kekurangan, atau sikap informan selama ini. Misalnya saja informan yang sering membagikan *quotes* dari motivator yang disukai, maka orang lain akan melihat mereka sebagai orang yang optimis dan memiliki motivasi dalam hidup. Meski dalam kehidupan nyatanya, pengguna tersebut belum tentu memiliki sikap demikian. Area buta merupakan area yang kecil dalam penelitian ini, hal ini karena interaksi antara pengikut dan informan selaku pengguna Twitter tidak sampai kepada titik memberi komentar terhadap sikap atau perilaku informan selama ini. Sedangkan area buta yang kecil menunjukkan bahwa seseorang menyadari bagaimana perilakunya dapat mempengaruhi orang lain. Para informan melakukan pengungkapan diri dengan memilih apa yang perlu disampaikan atau tidak.

3. *Hidden Area* (Area Tersembunyi)

Pada area ini mencakup hal-hal yang anda ketahui sendiri tetapi tidak diketahui oleh orang lain, sehingga orang lain tidak mengetahuinya. Menurut Joseph Luft dalam bukunya, hal ini dapat berupa agenda tersembunyi atau hal-hal sensitif yang kita rasakan. Misalnya saja bentuk pengungkapan diri Feby. Ia sangat ekspresif dalam mengungkapkan dirinya di Twitter, namun Ia masih menyembunyikan identitas asli. Sehingga hal ini masuk ke dalam area tersembunyi atau *hidden area*. Alasan ia lebih terbuka membagikan perasaan dan pendapat di Twitter adalah karena ia tidak menggunakan identitas asli dan hanya memilih beberapa teman yang dipercaya, sedangkan sisanya hanya pengikut *online*.

Selain itu, satu informan lainnya yakni Renda cenderung membagikan curahan atau hal yang dirasakannya dengan kalimat-kalimat dan *quotes* yang tersirat, sehingga unggahannya hanya dimengerti oleh dirinya sendiri. Kedua informan ini sama-sama memiliki batasan dalam memberikan informasi kepada pengikut dan *viewers* Twitter mereka. Karena hal yang dibagikan merupakan hal yang tersirat atau tertutup, maka Renda juga termasuk ke dalam *hidden area*. Jika dilihat dari ketiga informan, dua informan melakukan pengungkapan diri secara tertutup atau tersembunyi (*hidden area*), hal ini berarti informan merasa lebih nyaman untuk memberikan batasan pada apa yang mereka bagikan di Twitter mereka sendiri.

Konsep ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

- *Over disclosed*, yaitu terlalu dirahasiakan berarti seseorang terlalu banyak menceritakan rahasianya, sehingga ada kemungkinan area tersembunyi yang lebih kecil, membuat seseorang berada di area terbuka.
- *Under disclosed*, Kurang dirahasiakan berarti seseorang sedikit menceritakan rahasianya, tetapi hanya sebagian.

4. *Unknown Area* (Area Tidak Diketahui)

Unknown area atau area tidak diketahui merupakan kondisi di mana seseorang tidak dapat memahami dirinya sendiri dan orang lain juga tidak dapat memahami. Karena keduanya tidak memiliki pemahaman yang sama maka area ini tidak dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik.

PERILAKU SELF DISCLOSURE PADA KALANGAN REMAJA MELALUI MEDIA SOSIAL TWITTER

Unknown area disebut juga sebagai konsep diri tertutup atau *introvert*, dimana seseorang tidak mau menerima masukan atau *kritik* dari orang lain.

Penulis tidak menemukan adanya area yang tidak diketahui oleh informan dan pengikutnya. Perlu ada penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hal ini. Hal ini juga disebabkan oleh kesadaran para informan dalam memilih informasi mana yang akan dibagikan kepada pengikut mereka di Twitter. Adapun pengguna Twitter yang tidak mengungkapkan identitas aslinya termasuk ke dalam hidden self atau area tersembunyi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Media sosial Twitter dapat berperan bagi penggunanya dengan cara memberi informasi tentang teman terdekat, memberi informasi tentang kejadian yang sedang terjadi di dalam maupun luar negeri, membuat penggunanya menjadi lebih tenang karena mendapatkan banyak pengetahuan serta memenuhi kebutuhan informasi penggunanya.
2. Media sosial Twitter dianggap berperan dalam membantu penggunanya untuk menjadi lebih terbuka dan menemukan kelebihannya.
3. Media sosial Twitter dapat berperan sebagai hiburan dengan cara membantu penggunanya untuk menyalurkan kekesalan dan kegundahannya. Twitter juga bisa digunakan ketika sedang bersantai dan mengisi waktu luang, selain itu penggunanya pun dapat memperoleh hiburan dan kesenangan.

DAFTAR REFERENSI

Ernasiwi Astri Oktavilia, N. M. (2021). INSTAGRAM SEBAGAI MEDIA EKSPRESI EMOSI UNTUK MENDUKUNG TERCAPAINYA KESEHATAN MENTAL MAHASISWA. *Mandala of Health Vol.13*.

Ghaisani Maulina, F. D. (t.thn.). Peran Media Sosial dalam memenuhi Motif Mahasiswa. *Jurnalistik, Gelombang 2*.

Yunita, R. (2019). Aktivitas Pengungkapan Diri Remaja Putri Melalui Sosial Media Twitter. *Jurnal Komunikasi, Vol 10*.